

# Al Arsy: Journal of Education, Management and Islamic Thought

## DINAMIKA KAJIAN *LIVING QUR'AN* DI INDONESIA: SEBUAH PENYEMPURNAAN

Sofia Mawaddah Al Insyirah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email : sofiamawaddah@uin-antasari.ac.id<sup>1</sup>

E-ISSN: 3124-4726

Received: Juni 2026

Accepted: Juni 2026

Published: Juni 2026

### Abstract :

*Originating from the phenomenon of "the Qur'an in everyday life," the Living Qur'an has now become a prominent trend among scholars of Qur'anic studies. In Indonesia, this field of study highlights how the Qur'an lives within a non-Arabic-speaking society that nevertheless shows great enthusiasm for placing the Qur'an in its rightful position – as a guide for life. Thus far, the Living Qur'an is considered to lack a solid epistemological framework to be classified as a distinct method. As a result, many of its applications are deemed to have shifted too far into socio-anthropological discussions rather than focusing on the Qur'anic phenomenon itself. This paper explicitly re-examines the Living Qur'an as an established theory and methodology within Qur'anic studies, exploring how it should be utilized as an integral part of the Qur'anic phenomenon. The concept of the Living Qur'an as a scholarly study regarding the presence of the Qur'an in a specific Muslim community requires careful attention to ensure that the scope of research remains focused on the Qur'an. This can be achieved by outlining the functions of the Qur'an as received by a community, and by observing the transmission and transformation of meaning into tradition, thereby producing an objective appreciation of society's responses and behaviors toward the presence of the Qur'an.*

**Keywords :** *Living Qur'an, Quranic Reception, Islamic Tradition*

### Abstrak :

Bermula dari fenomena Al-Qur'an *in everyday life*, *Living Qur'an* kini menjadi salah satu tren bagi para penggiat studi Al-Qur'an. Di Indonesia, kajian ini menyoroti bagaimana Al-Qur'an hidup di tengah masyarakat yang bukan penutur Arab, tetapi memiliki semangat yang tinggi untuk meletakkan Al-Qur'an pada posisi seharusnya – sebagai pedoman kehidupan. Sejauh ini *Living Qur'an* dianggap masih belum memiliki rangka epistemologi yang kuat untuk disebut sebagai sebuah metode, sehingga banyak penerapannya dianggap tercebur terlalu dalam pada bahasan sosio-antropologi dibanding studi terhadap fenomena Al-Qur'an itu sendiri. Tulisan ini akan mengkaji ulang *Living Qur'an* secara eksplisit sebagai sebuah teori dan metodologi studi Al-Qur'an yang mapan. Bagaimana seharusnya *Living Qur'an* dapat digunakan sebagai salah satu bagian dari fenomena Al-Qur'an. Konsep *Living Qur'an* sebagai sebuah kajian ilmiah terkait kehadiran Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu memiliki banyak hal yang harus diperhatikan untuk menjaga agar koridor kajian tetap terfokus pada Al-Qur'an, yakni dengan menguraikan fungsi Al-Qur'an yang diresepsi oleh suatu komunitas, memperhatikan transmisi dan transformasi makna kepada tradisi, sehingga menghasilkan suatu apresiasi objektif atas respon dan perilaku masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** *Living Qur'an, Resepsi Al-Qur'an, Tradisi Islam*

## **PENDAHULUAN**

Penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, seperti yang tercantum dalam QS. Yusuf: 2 dan QS. Az-Zumar: 28 memiliki kaitan erat dengan komunitas pertama yang menerima Al-Qur'an, yaitu Nabi Muhammad saw. dan bangsa Arab. Sementara Islam sebagai sebuah agama terus menyebar luas dan mencapai tanah non-Arab. Hingga kini, sekitar 1,6 miliar Muslim di dunia hidup di negara-negara yang tidak berbahasa Arab, termasuk Indonesia (Rafiq, 2004). Bagi mereka yang merupakan penutur asli Bahasa Arab, arti tekstual dari Al-Qur'an tentu dapat memenuhi kebutuhannya. Namun bagi penutur non-Arab, diperlukan usaha lebih dalam untuk memahami teks Al-Qur'an. Oleh karena sejarah, sosial budaya, dan latar belakang spasial yang variatif akan memberikan konteks lokal yang khas terhadap Al-Qur'an yang bersifat universal, maka bentuk resepsi (penerimaan) masyarakat Indonesia terhadap Al-Qur'an tidak selalu sama atau berbeda dengan bangsa Arab (Rafiq, 2004). Hal ini menjadi niscaya karena pemahaman yang lahir akan terkait dengan perbedaan pengalaman, kemampuan, dan intensitas dalam membaca teks. Dari pemahaman yang berbeda, masing-masing juga akan melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai bentuk tafsir Al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik pada wilayah teologis filosofis, psikologis, maupun kultural (Farhan, 2017).

Sejak pertama kali muncul dalam percakapan informal di antara para dosen jurusan Tafsir Hadits IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2005, hingga saat ini sangat banyak ditemukan tulisan yang memuat *Living Qur'an* baik sebagai sebuah objek kajian ataupun sebagai metodologi yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena sosial (Rafiq, 2021). Beberapa tokoh merumuskan sebuah buku di tahun 2007 yakni *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Di antara perumusny adalah M. Mansyur, Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf, dan Sahiron Syamsuddin. Buku ini merupakan ulasan terhadap metodologi penelitian yang menempatkan teks Al-Qur'an dan hadits sebagai objek kajian. Bahwa *Living Qur'an* yang sebenarnya adalah bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, dan yang dimaksud dengan *Living Qur'an* dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait kehadiran Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu (Shodiq, 2022).

Di tahun 2014, Ahmad Rafiq dengan disertasinya "*The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*" yang diterbitkan oleh *Temple University of Philadelphia*, mengkaji resepsi masyarakat Banjar terhadap Al-Qur'an melalui berbagai macam adat dan tradisi keagamaan di tanah Banjar. Rafiq memetakan beberapa bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an kepada tiga hal: Resepsi Eksegetis, Resepsi Estetik, dan Resepsi Fungsional. Lebih lanjut melalui artikelnya "*Living Qur'an: Its Texts and Practices in The Function of the Scripture*" ia mencoba mengemukakan terminologi *Living Qur'an* dan konsekuensi konseptualnya, pemetaan hubungan antara kitab suci dan khalayaknya hingga menjelaskan pola-pola transmisi dan transformasi yang melaluinya ilmu, praktik, dan diskursus yang membentuk resepsi Al-Qur'an. (Rafiq, 2021)

## **METODE PENELITIAN**

Tren kajian *Living Qur'an* ini ibarat menjadi sebuah 'kesegaran' tersendiri

dalam studi Al-Qur'an yang selama ini hanya berkisar dan berpusat pada kajian teks. Namun *Living Qur'an* juga dianggap tidak berbeda dengan kajian sosiologi agama yang sudah ada, karena banyaknya penelitian atas nama *Living Qur'an* tetapi dominan pembahasan terpusat pada sosiologi-antropologi (Alwi HS, 2021). Tulisan ini akan mengkaji ulang *Living Qur'an* secara deskriptif analitik sebagai sebuah teori dan metodologi studi Al-Qur'an yang mapan. Bagaimana sebenarnya konsep *Living Qur'an* agar dapat menjadi sebuah bangunan yang ideal. Berangkat dari beberapa permasalahan yang akan dikemukakan, penulis melihat bahwa kajian Al-Qur'an dan tafsir tidak hanya melulu dikaji dari sisi tekstual dan kontekstualnya, tetapi sejauh mana Al-Qur'an dapat 'dibaca' oleh umat. Karena cara resepsi, interaksi, atau perlakuan terhadap Al-Qur'an pada dasarnya sama dengan menafsirkan Al-Qur'an melalui teks, yakni sama-sama mencari makna Al-Qur'an sehingga ia bisa menjadi berarti dalam kehidupan (Faizin, 2005).

## HASIL PENELITIAN

### Konstruksi Terminologi *Living Qur'an*

Pada perjalanannya, konsep *Living Qur'an* itu sendiri masih dalam pembahasan yang terus berkembang. Beberapa istilah yang masyhur bahwa *Living Qur'an* merupakan upaya untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan Al-Qur'an oleh masyarakat dalam arti respon sosial (realitas) terhadap Al-Qur'an. Baik itu Al-Qur'an yang dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah profan (tidak keramat) di satu sisi, dan sebagai petunjuk (*hudā*) yang bernilai sakral (*sacred value*) di sisi lain. Dengan demikian, *Living Qur'an* adalah studi tentang Al-Qur'an yang tidak bertumpu pada eksistensi tekstual, melainkan fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi dan mungkin pada masa tertentu pula (Rahmadi, 2017).

Ada beberapa gagasan konstruksi istilah penyebutan *Living Qur'an* yang memiliki berbagai wajah dan makna tersirat di dalamnya. Kata "*Living*" dalam *Living Qur'an* adalah "*to clarify the 'Qur'an'*" yakni dimaksudkan untuk memperjelas kata "*Qur'an*". Ide utama dari istilah tersebut adalah Al-Qur'an menjadi hidup atau dimeriahkan oleh komunitasnya, baik melalui tafsir/interpretasinya maupun melalui praktik-praktik tertentu, dalam Bahasa Arab bisa disebut dengan *Al-Qur'ān al-Hayy* (Rafiq, 2021). Dari sudut pandang struktur bahasa Inggris, gagasan '*something that lives*' atau 'sesuatu yang hidup' dapat diungkapkan melalui tiga kemungkinan istilah yang maknanya terkait erat dan berpotongan.

Konstruksi pertama adalah "*Living the Qur'an*" - '*Living*' di sini posisinya adalah sebagai *gerund*. Konstruksi '*Living*' sebagai *gerund* mengacu pada tindakan subjek yang menghidupkan Al-Qur'an. Dalam konteks ini, manusia sebagai subjek yang secara aktif menjadikan Al-Qur'an sebagai objek. Manusia hidup melalui pemahamannya atau melalui praktiknya dan Al-Qur'an mengambil posisi sebagai objek suatu tindakan dari mana ia menjadi teks yang hidup atau teks yang dihidupkan melalui tindakan subjeknya. Konstruksi kedua adalah "*The Lived Qur'an*" - '*Al-Qur'an yang hidup*'. '*Lived*' sebagai *past participle* merupakan kata sifat yang memiliki arti yang berkaitan dengan konstruksi pertama, namun lebih menekankan pada Al-Qur'an sebagai objek yang menerima perbuatan yang menghidupkannya daripada Al-Qur'an sebagai

subjek. Dalam konteks ini, karakter 'hidup' Al-Qur'an berasal dari subjek di luar Al-Qur'an, bukan dari Al-Qur'an itu sendiri. Adapun rumus ketiga, "*The Living Qur'an*" - '*Living*' sebagai *present participle*. Konstruksi ini menempatkan Al-Qur'an sebagai kata benda yang dijelaskan dengan kata sifat aktif, '*Living*'. Berbeda dengan konstruksi kedua, di sini Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai objek pasif yang dihidupkan melalui pemahaman atau praktik masyarakatnya, tetapi juga sebagai subjek aktif yang ikut mendefinisikan makna dan membentuk praktik (Rafiq, 2021).

Dari tiga konstruksi terminologi di atas, "*The Living Qur'an*" merupakan istilah yang paling memadai untuk memuat karakter Al-Qur'an sebagai subjek sekaligus objek. Mengingat Al-Qur'an bukan hanya sekedar teks pasif yang menerima serangkaian praktik tetapi juga sebagai teks aktif yang menawarkan makna, *Living Qur'an* kemudian mengacu kepada fenomena sosial dan budaya di mana manusia menerima dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Dengan kata lain, *Living Qur'an* menghubungkan fenomena teks dan fenomena pembaca dalam proses resepsi Al-Qur'an. *Living Qur'an* juga tidak hanya memperhatikan bentuk dan struktur tekstual Al-Qur'an yang membawa makna, tetapi juga fungsinya sebagai kitab suci bagi masyarakatnya (Rafiq, 2021).

Setelah melihat konstruksi istilah *Living Qur'an* yang dilatarbelakangi oleh peran ganda Al-Qur'an sebagai teks aktif dan juga pasif, *Living Qur'an* juga kerap disandingkan dengan term 'resepsi' Al-Qur'an. Resepsi Al-Qur'an adalah uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap Al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis, atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri, atau sekumpulan kata-kata yang mempunyai makna tertentu (Rafiq, 2012). Dalam ilmu Sastra, teori resepsi adalah respon pembaca yang menekankan pada resepsi atau penerimaan pembaca pada sebuah teks sastra. teori tersebut juga merupakan proses hermeneutis yang memberikan peluang kepada pembaca untuk aktif memaknai teks. Pendekatan teori resepsi berfokus pada ruang lingkup untuk "negosiasi" dan "oposisi". Ini menunjukkan bahwa teks tersebut tidak hanya secara pasif diterima oleh pembaca, sebagaimana Al-Qur'an yang secara dinamis direspon dan diapresiasi oleh masyarakat muslim (Mustaqim, 2019).

### **Posisi *Living Qur'an***

Dalam sebuah artikel, Ahmad Farhan mengambil pendapat Muhammad Yusuf yang mengutip dari John Middleton dalam *The Religious System* menyatakan bahwa model penelitian *Living Qur'an* dapat disebut sebagai penelitian keagamaan (*religious research*) yang menempatkan agama sebagai sistem keagamaan. Suatu aspek organisasi sosial hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak. Jadi, bukan meletakkan agama sebagai doktrin tetapi agama sebagai gejala sosial. Sehingga penelitian *Living Qur'an* tidaklah dimaksudkan untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan 'pembacaan' objektif terhadap fenomena keagamaan yang terkait langsung dengan Al-Qur'an. Penelitian model ini juga tidak mencari kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi seseorang atau kelompok tertentu, tetapi lebih mengedepankan tentang tradisi yang menggejala di masyarakat ditinjau dari persepsi kualitatif. *Living Qur'an* yang memfokuskan pada *how everyday life* termasuk dalam

penelitian kualitatif karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berlatar alami, karena alat pentingnya adalah sumber data yang langsung dari perisetnya; (2) bersifat deskriptif; (3) lebih memperhatikan proses dari sebuah fenomena sosial ketimbang hasil atau produk fenomena sosial itu; (4) kecenderungan menggunakan analisis secara induktif; dan (5) adanya pergumulan “makna” dalam hidup (Farhan, 2017).

Jika selama ini ada kesan tafsir dipahami harus berupa teks verbal, maka sebenarnya tafsir tersebut bisa diperluas untuk dapat mengimbangnya dengan semua aspek non-verbal dari teks tersebut seperti respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an. Hal ini dalam Bahasa Al-Qur'an disebut dengan istilah *tilāwah* (pembacaan yang berorientasi pada pengamalan) yang berbeda dengan *qirā'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman). Maka melalui kajian *Living Qur'an*, kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi Al-Qur'an sangat diharapkan. Karena melalui *Living Qur'an*, kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan perilaku masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an. Tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat (Farhan, 2017).

Lebih jauh, Ahmad Rafiq menjelaskan hubungan relasional antara Al-Qur'an dan penerimanya. Rafiq membagi fungsi kitab suci menjadi dua dimensi. Yang pertama, fungsi kitab suci sebagai sebuah teks dan amalan. Teks di sini dianggap sebagai kitab suci dari generasi ke generasi. Teks-teks tersebut dapat dikaitkan secara eksplisit dengan seorang tokoh sentral yang dianggap sebagai utusan atau pendiri suatu agama. Misalnya, teks-teks dalam agama-agama besar dunia dikaitkan dengan tokoh-tokoh sentral yang dianggap demikian; Musa dan Taurat untuk orang Yahudi, Yesus dan Injil untuk orang Kristen, dan Muhammad dengan Al-Qur'an untuk orang Islam (Rafiq, 2021).

Dimensi kedua adalah interpretasi. Dalam dimensi ini kemudian pemahaman subjek terhadap kitab suci dapat bersifat informatif atau performatif. Dua kategori ini mengarah pada dwifungsi kitab suci di atas. Dari segi fungsi informatif, kitab suci dibaca sebagai sumber informasi baik sebagai pernyataan maupun pemahaman. Dalam wacana kitab suci yang tertulis, fungsi ini termanifestasi dalam tradisi tafsir. Sedangkan secara praktik, fungsi informatif diasumsikan sebagai teks yang menyampaikan pesan. Adapun dalam konteks fungsi performatif, interpretasi teks tidak memanifestasikan dirinya sebagai pernyataan atau pesan, melainkan sebagai sumber praktik. Pernyataan-pernyataan yang disebutkan dalam kitab suci tidak hanya dianggap sebagai media pembawa pesan, tetapi lebih sebagai perintah, bimbingan, atau stimulus untuk bertindak. Di sini, makna teks tidak bermanifestasi sebagai pernyataan melainkan sebagai tindakan dan praktik. Interpretasi performatif juga dapat berarti transmisi praktik lama sebagai data ke praktik baru sebagai interpretasi. (Rafiq, 2021).

### **Rancang Bangun *Living Qur'an***

Kajian terhadap Al-Qur'an secara garis besar terbagi menjadi dua kategori besar yakni *dirasah ma fi al-Qur'an* (kajian tentang apa yang ada di dalam Al-Qur'an itu sendiri), dengan *dirasah ma hawal al-Qur'an* (kajian di seputaran Al-Qur'an) (Al-Khulli, 1961). Dari pemetaan dua kategori besar tersebut, baik kajian internal Al-Qur'an ataupun kajian eksternal Al-Qur'an, rancang bangun

pemahaman resepsi Al-Qur'an dapat dimulai dari melihat fenomena sosial dalam interaksi manusia dengan Al-Qur'an. Fenomena tersebut didasari oleh pembacaan atomistik terhadap Al-Qur'an. Cara baca atomistik adalah pembacaan yang menganggap setiap bagian dari Al-Qur'an, baik berupa surah, kelompok ayat, sebuah ayat, atau bahkan potongan ayat dan kata tertentu mempunyai makna sendiri yang terlepas dari bagian atau konteks lainnya. Hal ini biasa dijumpai pada mereka yang berada di luar lingkungan Arab. Pembacaan atomistik kemudian melahirkan diskusi motif positif atau negatif si pembaca. Salah satu contoh dari motif positif yang lahir dari cara baca atomistik adalah bagaimana perlakuan *ta'zhim* seseorang terhadap Al-Qur'an, seperti mencium Al-Qur'an setelah membacanya dan meletakkannya di tempat-tempat yang tinggi lagi bersih, ataupun memajang ayat-ayat tertentu di dinding rumah. Berbagai fenomena ini bukan disebabkan oleh pemahaman atas kandungan Al-Qur'an, tetapi ada aspek keyakinan (makna) bagi penggunaannya (Alwi HS, 2021).

Sebagaimana Rafiq yang memetakan produk Living Qur'an kepada tiga bagian: resepsi eksegetis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional, Abdul Mustaqim juga memiliki istilah berbeda untuk ketiga peta kajian Living Qur'an tersebut yang dibagi menjadi tiga ranah: ranah hermeneutis, yang menekankan pada aspek pemaknaan dan tafsir; ranah estetis yang menekankan pada aspek keindahan berupa karya tulisan (*rasm*) ataupun suara; serta ranah sosio-kultural, yang menekankan pada aspek tradisi dan budaya yang hidup di masyarakat terkait dengan respon dan resepsi mereka terhadap Al-Qur'an (Mustaqim, 2019). Dengan pemetaan tersebut, hasil penelitian *Living Qur'an* boleh jadi akan berkisar pada tiga aspek di atas .

Hadirnya berbagai model resepsi di atas juga menunjukkan adanya aspek informatif dan performatif yang diambil dari Al-Qur'an. Namun ada aspek lain yang juga harus ditunjukkan: transmisi dan transformasi. Sebagai contoh, dalam sebuah hadits tentang keutamaan *al-Fātiḥah* sebagai media penyembuhan penyakit fisik yang diriwayatkan oleh Abu Saïd al-Khudry, meriwayatkan bahwa salah seorang sahabat membacakan *al-Fātiḥah* kepada orang yang sakit dengan harapan agar bacaan *Al-Fātiḥah* tersebut akan memudahkan penyembuhan. Bahkan sahabat yang membacakan *Al-Fātiḥah* tadi juga diberi hadiah 30 ekor kambing karena dianggap menjadi perantara kesembuhan.

Imam Al-Bukhāri menempatkan hadits ini dalam bab keutamaan Al-Qur'an. Artinya, Al-Bukhāri melihat pesan yang informatif dari praktik ini, bukan yang performatif. Baginya, hadits ini membawa informasi tentang keutamaan Al-Qur'an sebagai penyembuh dan kebolehan mengambil upah dari Al-Qur'an. Beberapa abad kemudian, imam Nawawi merujuk pada hadits serupa sebagai praktik sejarah khusus yang dilakukan selama kehidupan Nabi Muhammad saw. Ia juga memperluas relevansi praktik tersebut dengan menempatkan hadits ini dalam karyanya *At-Tibyan fī Adabi Hamalat al-Qur'an* pada bab yang berjudul "Doa Menjenguk Orang Sakit", tanpa memberikan penjelasan tekstual tentang surah *Al-Fātiḥah*. Dari sini terlihat aspek performatif yang ditangkap oleh Al-Nawāwi sehingga ia menggunakan hadits yang serupa sebagai dasar untuk praktik keagamaan yang baru di sekitar Al-Qur'an (Rafiq, 2021).

Potongan-potongan informasi yang saling terkait di atas menunjukkan adanya transformasi pengetahuan dan praktik dari periode Islam awal ke

generasi selanjutnya. Contoh di atas hanyalah salah satu dari sekian banyak teks yang dapat digunakan untuk melacak pola transmisi. Setidaknya ada tiga pola transmisi yang dapat ditarik dari teks dan tradisi Islam; Pertama, pola transmisi berupa kutipan atau referensi dari literatur terdahulu seperti contoh yang telah disebutkan; Kedua, pola transmisi yang diciptakan melalui hubungan guru dan murid yang diwujudkan dalam rantai sanad; Ketiga, pola transmisi yang berupa tradisi diskursif dalam hal praktek-praktek tertentu yang diamati dari satu generasi ke generasi lain dalam masyarakat (Rafiq, 2021).

Semua pola transmisi yang disebutkan memerlukan beberapa bentuk transformasi. Pengetahuan dan amalan tertentu seputar Al-Qur'an tidak hanya diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya, tetapi sepanjang proses transmisi ini terjadi transformasi. Dalam kasus bacaan *Al-Fātihah* di atas, sebuah peristiwa di masa lalu ditransmisikan sebagai memori. Dengan kata lain, peristiwa tertentu seputar Al-Qur'an di masa lalu tidak hanya diambil sebagai sejarah, tetapi juga sebagai memori, yang dengannya generasi selanjutnya bisa mengkonstruksi berbagai pengetahuan dan praktik baru melalui tiga pola transmisi di atas: referensi, sanad, dan tradisi diskursif. Setiap kali memori ini dinarasikan, hakikatnya ia akan terus menerus direkonstruksi oleh orang-orang yang berbeda dengan kepentingan yang berbeda pula. Proses menceritakan kembali memori inilah yang melahirkan transformasi (Rafiq, 2021).

### ***Living Qur'an: Sebuah Metodologi***

Sejauh ini, belum ada metode khusus yang dipastikan sebagai metode yang tepat dalam mengkaji *Living Qur'an*. Hal tersebut dikarenakan belum adanya landasan epistemologis dan filosofis yang kuat mengenai term ini sejak pertama kali muncul lima belas tahun lalu (Qadafy, 2022). Metode-metode yang dikemukakan terkait kajian ini hanyalah merupakan tawaran yang masih perlu dikaji ketepatannya dalam mengkaji model penelitian dan kajian Al-Qur'an jenis ini. Di antara gagasan metodologis terkait kajian *Living Qur'an*; *Living Qur'an* sebagai bagian dari *religious research* atau sosiologi agama (Qadafy, 2022).

Jika kajian *Living Qur'an* ditempatkan sebagai sistem keagamaan (agama sebagai gejala sosial), maka *Living Qur'an* diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan (observasi) yang cermat dan teliti atas perilaku komunitas muslim dalam pergaulan sosial-keagamaannya hingga ditemukan segala unsur yang menjadi komponen dari perilaku yang terjadi melalui struktur luar dan struktur dalam (*deep structure*) agar dapat ditangkap makna dan nilai-nilai (*meaning and value*) yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti. Namun jika *Living Qur'an* disepakati berada di bawah payung sosiologi agama, maka pendekatan yang tepat adalah antropologi, sehingga bangunan perspektif pada umumnya menggunakan perspektif mikro atau paradigma humanistik, seperti fenomenologi, etnomenologi, meneliti *everyday life* (tindakan dan kebiasaan yang tetap) dan arkeologi. Sementara paradigma penelitian sosial-agama yang dapat digunakan ada tiga, yaitu paradigma positivistik, paradigma naturalistik, dan paradigma rasionalistik/*verstehen* (upaya memahami secara kejiwaan, kelakuan orang lain serta karya ciptanya, yakni upaya interpretatif untuk memberikan makna kepada sesuatu yang dianggap bersifat fakta objektif). Paradigma yang ketiga ini sering digunakan dalam penelitian filsafat, Bahasa, agama (ajarannya), dan komunikasi yang menggunakan metode semantik, filologi, hermeneutika, dan analisis isi (Rahmadi, 2017).

Namun, Ahmad Rafiq menganggap pemahaman *Living Qur'an* sebagai kajian antropologis (dan dalam taraf tertentu sosiologis) adalah sesuatu yang kurang pas, meskipun antropologi sebagai sebuah pendekatan akan bermain banyak dalam menganalisa fenomena interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an. Karena idealnya, *Living Qur'an* adalah model kajian terpadu atas teks Al-Qur'an dan teks-teks lain yang mengitarinya. Pada tahap pertama, seorang peneliti harus memahami betul makna dan sejarah intelektual yang terkandung dalam sebuah teks Al-Qur'an. Baru kemudian ia bisa mengembangkan analisisnya dengan perangkat ilmu sosial ketika bersinggungan dengan pola-pola interaksi teks tersebut dengan komunitas Muslim.

Kajian *Living Qur'an* mengutamakan *transmission* dan *transformation*. Pelacakan terhadap khazanah intelektual Islam klasik memberi gambaran yang jelas mengenai bagaimana sebuah bagian dari Al-Qur'an berkembang penerimaannya di kalangan umat Islam. Mengabaikan kajian filologis yang proper dalam *Living Qur'an* menceraubut *Living Qur'an* itu sendiri dari koridor asalnya, sebagai bentuk kajian *advanced* dari studi Al-Qur'an. Menurutnya, apa yang harus ditekankan adalah *Living Qur'an* itu basisnya dari studi teks Al-Qur'an dan sejarah penerimaan atas teks tersebut dalam tradisi umat Islam. Ia adalah model kajian diakronik yang menganggap penting semua informasi mengenai Al-Qur'an yang hidup dan dihidupkan di masa lalu hingga masa sekarang (Qadafy, 2022).

Untuk melengkapi metodologi *Living Qur'an*, penulis mencoba mengkolaborasikan rumusan ideal Ahmad Rafiq ke dalam metode yang diajukan oleh Rahmadi dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif Al-Qur'an dan Living Qur'an*, yang juga mengutip pendapat Muhammad Yusuf yang menawarkan beberapa metode dalam melakukan penelitian *Living Qur'an*: Pertama, seorang peneliti hendaknya menemukan aspek performatif antara Al-Qur'an dan pembacanya, dalam hal ini berupa praktik masyarakat saat berinteraksi dengan Al-Qur'an, kemudian mengkaji teks tersebut dari segi transmisi dan transformasinya. Hal ini penting dilakukan sebelum memulai mengkaji teks dari sisi antropologi pembacanya untuk menjaga koridor *Living Qur'an* tetap dalam ranah studi Al-Qur'an. Selanjutnya adalah observasi, dengan empat macam teknik observasi yaitu: observer tak ikut berperan sama sekali dan kehadirannya tidak disadari oleh subyek yang diteliti; ada pula observer berperan pasif; observer berperan aktif; dan observer berperan penuh. Jenis observasi yang sangat cocok untuk diaplikasikan dalam penelitian kualitatif-naturalistik adalah observer yang berperan aktif dan yang berperan penuh karena keduanya dapat menyempurnakan pengkajian terhadap kehidupan keseharian yang sudah terpola dan ajeg budaya dari suatu masyarakat. Yang ketiga adalah wawancara, yakni wawancara terhadap *key person* (tokoh kunci) berdasarkan *interview guide* untuk memperoleh data reliabel dan orisinal. Keempat, dokumentasi, yakni mengumpulkan data melalui rekaman peristiwa yang terdokumentasi secara baik dalam bentuk foto, rekaman, atau bahan cetakan. Kelima, hermenutika yang digunakan untuk memahami makna teks. Metode ini dalam penelitian kualitatif masuk ke dalam aliran interpretatif yang di dalamnya terdapat interaksionisme simbolik, konstruktivisme sosial, etnometodologi, dan fenomenologi yang diterapkan dengan metode *verstehen* (Rahmadi, 2017).

## KESIMPULAN

Jika selama ini ada kesan tafsir dipahami harus berupa teks verbal, maka sebenarnya tafsir tersebut bisa diperluas untuk dapat mengimbangnya dengan semua aspek non-verbal dari teks tersebut seperti respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an. Oleh karena itu, tren kajian *Living Qur'an* di Indonesia terus mengalami perkembangan yang pesat, walaupun dianggap belum memiliki rangka bangun epistemologi yang kuat. Penelitian ini tetap bisa dilaksanakan dengan mempertimbangkan beberapa hal penting, yakni dengan menguraikan fungsi Al-Qur'an yang diresepsi oleh suatu komunitas, memperhatikan transmisi dan transformasi makna kepada tradisi, sehingga menghasilkan suatu apresiasi objektif atas respon dan perilaku masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an. Karena pada dasarnya *Living Qur'an* merupakan studi tentang Al-Qur'an berdasarkan pada fenomena resepsi sosial terhadap kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi dan masa tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi HS, M. (2021). *Living Qur'an dalam Studi Qur'an di Indonesia (Kajian atas Pemikiran Ahmad Rafiq)*. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 15(1).
- Faizin, H. (2005, Januari 10). *Living Quran, Sebuah Tawaran*. *Jawa Post*.
- Farhan, A. (2017). *Living Al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an*. *Jurnal El-Afkar*, 6(11).
- Al-Khulli, A. (1961). *Manāhij Tajdīd fī al-Nahwi wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*. Dar al-Ma'rifah.
- Mustaqim, A. (2019). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press.
- Qadafy, M. Z. (2022). *Living Qur'an Setelah Lima Belas Tahun (Tawaran Definisi Ahmad Rafiq)*. studitafsir.com. <https://studitafsir.com/2022/02/23/living-quran-setelah-lima-belas-tahun-review-tulisan-ahmad-rafiq/>
- Rafiq, A. (2004). *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. The Temple University Graduate Board.
- Rafiq, A. (2012). *Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)*. Dalam *Islam Tradisi dan Peradaban*. Suka Press.
- Rafiq, A. (2021). *Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture*. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 22(2), 469-484. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>
- Rahmadi. (2017). *Wacana Metodologi Studi Islam di Indonesia*. IAIN Antasari Press.
- Shodiq, Moh. J. (2022). *Resensi Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. tafsirhaditsb. <https://tafsirhaditsb.wordpress.com/2013/12/06/metodologi-penelitian-living-quran-dan-hadits/>